

Penerapan Supervisi Akademik Dengan Teknik Individual Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mengajar Guru

Jasmin

¹ SDN Komplek Kenjeran II- 506 Surabaya; e-mail: jasminmelati11@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Academic Supervision, Individual Technique, Teacher Discipline, School Action Research (SAR).

Article history:

Received 2022-01-14

Revised 2022-02-12

Accepted 2022-04-17

ABSTRACT

This study aims to improve teachers' teaching discipline through the implementation of academic supervision using an individual technique at SDN Komplek Kenjeran II-506 Surabaya. This individual coaching technique is applied because the issues faced by teachers related to discipline and performance vary greatly, necessitating a personal and specific approach. The method used in this study is School Action Research (SAR), which involves collaboration between the principal and teachers in designing, implementing, and evaluating improvement actions. The results of the study show that academic supervision using individual techniques significantly improves teachers' discipline and performance in preparing Lesson Plans (RPP). This improvement is reflected in the positive changes in the quality of learning documents as well as the implementation of classroom learning. Thus, this supervision technique is effective in addressing the problems of teachers' discipline and performance at SDN Komplek Kenjeran II-506 Surabaya and can be used as a sustainable coaching strategy to enhance the quality of education.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Jasmin

SDN Komplek Kenjeran II- 506 Surabaya; e-mail: jasminmelati11@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di jalur pendidikan formal. Tugas utama seorang guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Almira, 2013; Ashari, 2021; Isusilaningtyas, 2015). Untuk menjalankan tugas tersebut, guru dituntut memiliki kinerja yang tinggi, yang mencerminkan serangkaian hasil dari proses pelaksanaan tugas pokok dan fungsi mereka.

Kinerja yang tinggi ini menjadi salah satu cerminan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Guru No. 14 Tahun 2005 Pasal 2 ayat (1) dan Pasal 4, yang menyatakan bahwa "guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan nasional." Dalam menjalankan peran ini, guru dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan khusus yang mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka secara optimal (Kualitas et al., 2017; Prasetya, 2018; Rusmaniah, 2019).

Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru merupakan bagian integral dari kompetensi profesional yang harus dikuasai. Kompetensi ini merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk memastikan pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Dalam konteks era globalisasi yang ditandai oleh percepatan arus informasi, semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan, dituntut untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strateginya agar sejalan dengan kebutuhan serta pencapaian tujuan pembangunan. Dalam hal ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi prasyarat esensial untuk mencapai keberhasilan pembangunan tersebut (Fahrudin^{1*}, 2018; Halmuniati; Siti, 2019; Idhar, 2018)

Kepemimpinan merupakan elemen esensial dalam manajemen berbasis sekolah, di mana kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan kondusif. Kepemimpinan kepala sekolah sangat berkaitan dengan kemampuannya untuk meningkatkan kesempatan mengadakan pertemuan yang efektif dengan para guru, membangun situasi yang harmonis, serta mendorong kinerja mereka melalui pendekatan yang bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan baik sebagai individu maupun kelompok. Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berdampak pada pengelolaan sekolah tetapi juga secara signifikan mempengaruhi kualitas pendidikan yang dihasilkan (Gading Puspaningtyas, 2015; Supriadin, 2021; Tri & Rokhani, 2020).

Figur kepala sekolah yang kompeten dan berkomitmen tinggi sangat dibutuhkan untuk memajukan sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan. Kepemimpinan yang kuat dan visioner diharapkan mampu mewujudkan fungsi-fungsi kepemimpinan, seperti mempengaruhi, membimbing, menggerakkan, dan memotivasi para guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, kinerja guru yang berkualitas juga merupakan faktor penentu dalam pencapaian pendidikan yang bermutu. Guru dituntut untuk memberikan kontribusi signifikan dalam proses belajar mengajar di kelas, yang akan berdampak langsung pada hasil pendidikan.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan sangatlah penting dalam mengatasi rendahnya kinerja guru, yang menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Untuk itu, kepala sekolah dituntut untuk bekerja keras melakukan pembinaan yang terprogram dan berkelanjutan terhadap para guru di bawah kepemimpinannya. Pembinaan yang sistematis ini diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, sehingga pada akhirnya berdampak pada pengembangan proses belajar mengajar di kelas yang lebih efektif dan bermutu tinggi. Keberhasilan pendidikan di sekolah, dengan demikian, sangat bergantung pada sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah yang inspiratif dan kinerja guru yang profesional (Alwafi Ridho Subarkah, 2018; Fitriani et al., 2022; Izzati et al., 2024)

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang efektif selaras dengan tujuan utama dari supervisi pendidikan, yaitu memberikan dukungan dan layanan kepada guru dalam upaya mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik. Supervisi pendidikan menjadi salah satu fungsi penting dalam manajemen pendidikan yang berfokus pada pengawasan serta pembinaan profesional. Dalam konteks ini, supervisi tidak hanya terbatas pada perbaikan kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup pengembangan kualitas profesional guru secara keseluruhan.

Supervisi pendidikan berfungsi sebagai bentuk bimbingan dan bantuan yang berkelanjutan, di mana kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak sekadar memperbaiki keterampilan mengajar, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan potensi guru sebagai pendidik yang berkualitas. Pendekatan ini lebih mengarah kepada pemberian dukungan yang konstruktif dan solutif untuk memajukan proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, supervisi pendidikan menjadi sarana strategis untuk memastikan guru dapat bertransformasi menjadi agen perubahan dalam pembelajaran, dengan terus meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajarannya (Hazli & Saputra, 2019; Sumarni et al., 2017; zai, 2019).

Supervisi pendidikan yang efektif mencakup berbagai aspek seperti evaluasi, umpan balik, pelatihan, dan bimbingan yang diberikan secara komprehensif. Hal ini bertujuan agar para guru dapat mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran, mengadopsi metode pengajaran yang inovatif, serta membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Oleh karena itu, melalui supervisi yang terarah dan konsisten, mutu pendidikan secara keseluruhan diharapkan dapat ditingkatkan, dengan guru sebagai penggerak utama perubahan yang didukung penuh oleh kepemimpinan sekolah yang visioner (Musriadi, 2011)

Guru memiliki peran krusial sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan siswa, baik secara individual maupun klasikal, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru diharapkan memiliki kompetensi dasar yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab yang memadai dalam mendidik murid-muridnya agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Salah satu bentuk tanggung jawab yang penting adalah kedisiplinan, yang merupakan kemampuan guru untuk mengendalikan diri secara tenang dan tetap taat pada peraturan meskipun dalam situasi yang menekan. Dalam konsep Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mencerminkan kerelaan untuk mematuhi segala ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kedisiplinan guru ini sangat penting karena mereka merupakan teladan bagi siswa, dan sikap disiplin ini akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang dihasilkan (Iskandar, 2018; Wulandari & Kristiawan, 2017).

Namun, hasil pengamatan di SDN Komplek Kenjeran II-506 Surabaya menunjukkan adanya permasalahan terkait kedisiplinan guru. Permasalahan ini meliputi ketidakpatuhan terhadap waktu, seperti ketidaktepatan waktu dalam kehadiran dan keterlambatan masuk kelas saat kegiatan pembelajaran. Ketidaksiplinan ini mengganggu proses belajar mengajar dan berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Kedisiplinan guru dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesadaran dan komitmen diri guru, serta faktor eksternal, seperti lingkungan yang kurang mendukung kedisiplinan. Selain masalah kedisiplinan, kinerja guru di SDN Komplek Kenjeran II-506 Surabaya juga masih rendah, yang terlihat dari semangat kerja yang belum optimal, penggunaan metode pengajaran tradisional, dan kurangnya penerapan kegiatan pembelajaran yang efektif dan kreatif.

Kinerja guru sangat berpengaruh pada kualitas hasil pendidikan karena guru adalah pihak yang paling sering berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru menjadi sangat penting untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin tinggi akan kualitas pendidikan. Pembinaan oleh supervisor di sekolah menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kedisiplinan dan kinerja guru. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik individual, di mana supervisor memberikan perhatian khusus kepada masing-masing guru untuk mengatasi masalah yang bersifat pribadi dan spesifik (Lisnawati et al., 2021, 2021; Sujadi et al., 2019).

Teknik pembinaan individual ini dianggap lebih efektif dalam situasi di SDN Komplek Kenjeran II-506 Surabaya karena masalah kedisiplinan dan kinerja yang dihadapi para guru dipengaruhi oleh faktor-faktor yang beragam dan memerlukan pendekatan yang personal. Melalui pembinaan yang terfokus ini, supervisor dapat memberikan bantuan yang sesuai dan solusi yang tepat bagi setiap guru untuk mengoptimalkan kinerja dan disiplin kerja mereka. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Mengajar Guru Melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Individual di SDN Komplek Kenjeran II-506 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020"

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang menekankan pada kolaborasi dan partisipasi demokratis antara kepala sekolah dan peneliti. PTS dipilih sebagai metode penelitian karena sifatnya yang praktis dan aplikatif dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup sekolah. Metode ini dirancang sebagai suatu rangkaian langkah yang sistematis untuk memperbaiki kondisi pendidikan di sekolah dan mengatasi berbagai persoalan yang muncul terkait dengan manajemen sekolah, kinerja guru, serta proses pembelajaran.

Mulyasa (2009:9) menjelaskan bahwa PTS bertujuan untuk meningkatkan kinerja sistem pendidikan serta mengembangkan manajemen sekolah agar lebih produktif, efektif, dan efisien. Dalam konteks ini, PTS tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah (problem solving) yang dihadapi dalam praktik pendidikan sehari-hari, tetapi juga pada peningkatan (improving) kinerja keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu, PTS merupakan pendekatan yang berorientasi pada aksi (action-oriented) dengan tujuan akhir meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Aqib (2009:3) juga menambahkan bahwa hakikat PTS terletak pada upaya kepala sekolah atau pengawas dalam memperbaiki kualitas penyelenggaraan pendidikan melalui tindakan yang sistematis dan terstruktur.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Komplek Kenjeran II-506 Surabaya, dengan subjek penelitian yang terdiri dari 20 guru kelas dan guru bidang studi. Para guru ini dipilih sebagai subjek karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengajaran, serta memiliki peran penting dalam implementasi tindakan perbaikan yang diusulkan. Penelitian ini dimulai pada bulan November 2019 dan melibatkan serangkaian tindakan yang dirancang untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi intervensi, mengimplementasikan intervensi, dan mengevaluasi hasilnya secara berkelanjutan.

Tahapan-tahapan dalam metode PTS yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. **Identifikasi Masalah:** Tahap awal ini melibatkan pengumpulan data untuk memahami permasalahan utama yang dihadapi di sekolah, baik dalam hal manajemen sekolah, kinerja guru, maupun efektivitas proses pembelajaran.
2. **Perencanaan Tindakan:** Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti bersama kepala sekolah dan guru-guru menyusun rencana tindakan yang spesifik, termasuk strategi dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan.
3. **Pelaksanaan Tindakan:** Pada tahap ini, tindakan yang telah direncanakan diimplementasikan di sekolah dengan melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Implementasi ini dilakukan secara bertahap untuk memungkinkan penilaian terhadap efektivitas setiap langkah yang diambil.
4. **Observasi dan Evaluasi:** Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan observasi dan pengumpulan data untuk mengevaluasi dampak dari tindakan yang diambil. Data ini kemudian dianalisis untuk mengukur keberhasilan tindakan dalam memperbaiki kondisi yang ada.
5. **Refleksi:** Hasil evaluasi digunakan untuk refleksi dan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Jika tindakan yang diambil belum efektif, perencanaan dan implementasi tindakan baru akan dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dengan pendekatan yang iteratif dan reflektif ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam memperbaiki kualitas pendidikan di SDN Komplek Kenjeran II-506 Surabaya. Metode PTS yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada, tetapi juga untuk membangun kapasitas internal sekolah melalui peningkatan kompetensi guru dan penguatan manajemen sekolah.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Siklus I

Pada Siklus I penelitian ini, setiap guru mengikuti satu kali pertemuan yang melibatkan serangkaian tahapan supervisi akademik menggunakan teknik individual. Siklus dimulai dengan tahap perencanaan tindakan, yang mencakup beberapa kegiatan penting: (1) pengawas dan kepala sekolah menyusun instrumen supervisi, lembar observasi, dan lembar wawancara; (2) kepala sekolah mengingatkan guru terkait penyusunan silabus, RPP, daftar nilai, dan kelengkapan mengajar melalui pembinaan; (3) kepala sekolah menyampaikan rencana kegiatan kepada seluruh guru dan menginformasikan bahwa penelitian akan melibatkan semua guru, berjumlah 8 orang; (a) kepala sekolah mengecek kelengkapan administrasi mengajar, dan (b) melakukan wawancara sebelum supervisi kunjungan kelas untuk menyepakati aspek-aspek yang akan disupervisi.

Pelaksanaan supervisi akademik teknik individual dimulai dengan kunjungan kelas yang dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati. Kunjungan kelas ini terdiri dari empat tahap: persiapan, pengamatan, akhir kunjungan, dan tindak lanjut. Pada tahap tindak lanjut, dilakukan diskusi dengan guru yang disupervisi untuk mengevaluasi penampilan mereka selama kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan supervisi akademik melalui kunjungan kelas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek.

Pada tanggal 21 November 2019, supervisor dan subjek penelitian menyepakati untuk berdiskusi mengenai karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ideal. Pertemuan ini dimulai pukul 12.00, di mana supervisor menekankan pentingnya perencanaan dalam pembelajaran dengan mengibaratkan guru sebagai seorang desainer yang merancang baju yang tepat bagi pemakainya. Analogi ini menekankan bahwa pembelajaran yang baik adalah hasil dari perencanaan yang baik pula. Supervisor memberikan penjelasan rinci mengenai komponen-

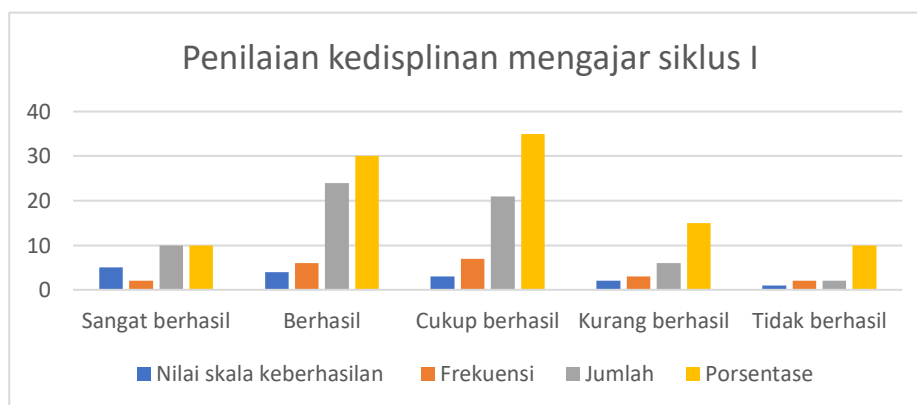
komponen RPP, dengan fokus pada langkah-langkah pembelajaran dan kelengkapan instrumen penilaian yang harus memuat soal, jawaban, dan pedoman penyekorannya. Dalam langkah-langkah pembelajaran yang berorientasi pada siswa, sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007, proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi harus dicantumkan dengan jelas.

Selama diskusi, banyak guru yang bertanya mengenai cara mencantumkan proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam langkah-langkah pembelajaran. Meskipun pada awalnya para guru tampak bingung, mereka akhirnya dapat memahami konsep tersebut setelah diberikan contoh RPP yang mengintegrasikan ketiga proses tersebut. Suasana diskusi yang terbangun sangat kondusif, dengan para guru yang tampak terbuka menerima umpan balik dari supervisor dan saling berdiskusi untuk memperjelas pemahaman mereka.

Setelah diskusi, para guru diminta untuk mempraktikkan perbaikan RPP mereka berdasarkan umpan balik dan bimbingan yang telah diberikan oleh supervisor. Hal ini bertujuan untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang dibahas dan kemampuan mereka dalam menyusun RPP yang lebih baik. Pengukuran kemampuan guru dalam menyusun RPP pada Siklus I menggunakan instrumen APKG 1 menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal sebelumnya. Peningkatan ini terlihat dari pencapaian tingkat keberhasilan yang dianalisis melalui tabel dan grafik yang disediakan, menunjukkan bahwa pendekatan supervisi akademik teknik individual telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil Siklus I menunjukkan bahwa kolaborasi yang erat antara supervisor dan guru dalam supervisi akademik telah berhasil memperbaiki pemahaman dan praktik guru dalam menyusun RPP yang lebih efektif dan berorientasi pada siswa. Hal ini menunjukkan potensi metode supervisi ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Diagram 1. Tingkat keberhasilan guru Kedisiplinan Menyusun Perencanaan Pembelajaran pada siklus I



Berdasarkan tabel hasil keberhasilan guru pada Siklus I, terdapat variasi tingkat keberhasilan di antara para guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Data menunjukkan bahwa dari total peserta, terdapat 2 guru (10%) yang tidak berhasil, 3 guru (15%) yang kurang berhasil, 7 guru (35%) yang cukup berhasil, 6 guru (30%) yang berhasil, dan 2 guru (10%) yang sangat berhasil. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, rata-rata kedisiplinan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berada dalam kategori baik. Ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilaksanakannya siklus tindakan, yang menandakan bahwa supervisi yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap kesadaran dan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran.

Namun, refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I mengungkapkan bahwa meskipun ada perbaikan, kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran yang telah diupayakan oleh guru masih belum memenuhi standar yang diharapkan. Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa rata-rata kelengkapan dokumen berada pada nilai 3,15, yang masuk dalam kategori "Baik" tetapi belum

mencapai tingkat "Sangat Baik". Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya yang signifikan, masih terdapat aspek-aspek tertentu dalam perencanaan pembelajaran yang perlu ditingkatkan.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bersama guru senior selama supervisi administrasi rencana pembelajaran, dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan, juga memperlihatkan bahwa secara keseluruhan belum ada guru yang mencapai kategori "Sangat Berhasil". Beberapa kekurangan atau kelemahan masih ditemukan, terutama pada guru yang berada dalam kategori "Kurang Berhasil" saat dilakukan pengamatan. Kekurangan ini dapat berupa ketidaklengkapan dalam penyusunan silabus, RPP, instrumen penilaian, atau ketidaksesuaian langkah-langkah pembelajaran yang disusun dengan standar yang diharapkan.

Refleksi ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih terarah dan bimbingan yang lebih mendalam pada siklus berikutnya. Perlu ada upaya untuk memperkuat pemahaman guru tentang pentingnya kelengkapan dan ketepatan dokumen perencanaan pembelajaran, termasuk penekanan pada aspek eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam langkah-langkah pembelajaran, serta pentingnya menyertakan instrumen penilaian yang lengkap dan sesuai. Pendekatan yang lebih intensif melalui diskusi, pelatihan, dan praktik berulang dapat diadopsi untuk membantu guru-guru yang belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Dengan demikian, peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran dapat terus diupayakan dan ditingkatkan pada siklus berikutnya

Hasil penelitian siklus II

Tindakan pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan pada Siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru yang akan disupervisi menyusun kegiatan yang disepakati untuk dilaksanakan pada Siklus II. Langkah-langkah perencanaan ini meliputi: (1) Peneliti memberikan masukan kepada guru terkait perbaikan yang perlu dilakukan berdasarkan hasil Siklus I; (2) Guru menyusun rencana pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi dan metode pembelajaran yang akan diterapkan; dan (3) Guru berdiskusi dengan peneliti untuk menentukan aspek-aspek yang akan diperhatikan dalam perbaikan penampilan dan pelaksanaan pembelajaran.

Tahap pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan. Selama pertemuan ini, peneliti melakukan kunjungan kelas saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, mencatat kejadian-kejadian yang relevan dalam lembar instrumen yang telah disiapkan. Materi yang disajikan pada Siklus II merupakan kelanjutan dari materi pada Siklus I, dengan penekanan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan umpan balik sebelumnya.

Supervisi akademik pada Siklus II melibatkan pemaparan dari guru mengenai permasalahan yang mereka hadapi saat menyusun RPP, diikuti oleh solusi yang diusulkan oleh para guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, supervisor memberikan penguatan terhadap solusi yang diusulkan, sehingga memberikan stimulus bagi guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak mereka. Kemampuan guru dalam menyusun RPP pada Siklus II, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran lainnya, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kemampuan berpikir abstrak. Guru-guru mampu memperbaiki kekurangan dalam RPP mereka sesuai dengan umpan balik dari supervisor dan dapat memecahkan masalah dengan berbagai alternatif solusi yang lebih kreatif dan efektif.

Pendekatan yang digunakan dalam supervisi pada Siklus II adalah supervisi klinis, di mana kepala sekolah bertindak sebagai supervisor yang memberikan bimbingan intensif dan bantuan praktis kepada guru. Melalui supervisi klinis ini, supervisor memberikan informasi yang jelas kepada guru tentang standar penyusunan RPP yang sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007, serta membimbing mereka dalam praktik penyusunan RPP tersebut. Supervisor menekankan pentingnya mengaplikasikan RPP dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, menggunakan metode yang inovatif dan efektif.

Hasil dari kegiatan supervisi akademik dengan teknik individual melalui kunjungan kelas pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam disiplin guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Tabel yang disajikan dalam penelitian ini memperlihatkan tingkat keberhasilan guru dalam kedisiplinan menyusun RPP pada Siklus II, menunjukkan bahwa pendekatan supervisi yang lebih terarah dan personal mampu menghasilkan perbaikan nyata dalam kemampuan

guru. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dalam kelengkapan dan ketepatan penyusunan RPP tetapi juga dalam implementasinya yang lebih sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan.

Secara keseluruhan, hasil dari Siklus II menunjukkan bahwa pendekatan supervisi klinis dengan fokus pada bimbingan individual mampu memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi pada Siklus I, meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan RPP yang efektif, serta mendorong inovasi dalam praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan dari tabel keberhasilan guru pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam performa guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Tidak ada guru yang berada dalam kategori "tidak berhasil" atau "kurang berhasil," menunjukkan perbaikan yang jelas dibandingkan dengan hasil Siklus I. Dari total 20 guru yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 6 guru (30%) mencapai kategori "sangat berhasil," 10 guru (50%) berada dalam kategori "berhasil," dan 4 guru (20%) termasuk dalam kategori "cukup berhasil." Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar guru telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kedisiplinan dan kompetensi mereka dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih baik dan lebih sesuai dengan standar yang diharapkan.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran yang diupayakan oleh para guru mengalami perbaikan yang cukup mencolok. Hasil studi dokumen mengindikasikan bahwa 6 guru telah mencapai kategori "sangat berhasil," sementara 10 guru berada dalam kategori "berhasil," dan hanya 4 guru yang masih dalam kategori "cukup berhasil." Peningkatan ini terlihat jelas dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru senior selama supervisi administrasi rencana pembelajaran. Dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan, terlihat adanya peningkatan rata-rata dari 3,15 pada Siklus I menjadi 4,1 pada Siklus II.

Peningkatan ini mencerminkan bahwa para guru telah berhasil mengatasi banyak dari kekurangan dan kelemahan dalam perencanaan pembelajaran yang teridentifikasi pada Siklus I. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini mampu memperbaiki catatan revisi mereka berdasarkan umpan balik yang diberikan selama pengamatan oleh peneliti dan guru senior. Beberapa poin pembinaan yang diberikan, seperti penekanan pada penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang lebih sistematis, penggunaan instrumen penilaian yang lebih komprehensif, dan penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran.

Refleksi ini juga menegaskan pentingnya bimbingan yang berkelanjutan dan evaluasi yang sistematis dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. Dengan adanya pembinaan yang terfokus pada kebutuhan individual dan kelompok, para guru mampu menunjukkan perkembangan yang lebih baik, baik dalam aspek perencanaan maupun dalam penerapan RPP yang sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peningkatan ini bukan hanya sekadar perubahan angka, melainkan representasi dari tumbuhnya kesadaran dan komitmen para guru terhadap profesionalisme mereka dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Secara keseluruhan, hasil refleksi pada Siklus II menegaskan bahwa upaya supervisi akademik yang terencana, terarah, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, dapat secara efektif meningkatkan kualitas dan disiplin guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada perbaikan kualitas dokumen pembelajaran, tetapi juga memperkuat fondasi pedagogis yang lebih kokoh untuk keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Supervisi Klinis secara efektif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SDN Komplek Kenjeran II-506 Surabaya pada tahun pelajaran 2019/2020. Perbandingan hasil antara Siklus I dan Siklus II mencerminkan peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I, terdapat 2 guru (10%) yang tidak berhasil, 3 guru (15%) yang kurang berhasil, 7 guru (35%) yang cukup berhasil, 6 guru (30%) yang berhasil, dan hanya 2 guru (10%) yang sangat berhasil. Sementara itu, pada Siklus II tidak ada guru yang masuk kategori "tidak berhasil" atau "kurang berhasil," dengan 6 guru (30%) sangat berhasil, 10 guru (50%) berhasil, dan 4 guru (20%) cukup berhasil. Data ini menunjukkan bahwa Supervisi Klinis

secara konsisten mampu memperbaiki kinerja guru, terutama dalam aspek penyusunan perencanaan pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas.

Perubahan yang terjadi dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kelengkapan penulisan rencana pembelajaran. Partisipasi guru, khususnya guru mata pelajaran seperti matematika, menunjukkan perkembangan yang baik karena mereka telah terbiasa menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat. Dengan supervisi klinis yang dilakukan secara periodik, kompetensi guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang mengarah pada proses belajar mengajar yang lebih efektif dan optimal, memberikan hasil yang lebih baik bagi siswa.

Kegiatan supervisi di sekolah tidak hanya sekadar fungsi penilaian, tetapi juga mencakup pembinaan yang lebih dalam untuk mengoptimalkan tanggung jawab semua program pendidikan. Supervisi bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan memperbaikinya melalui proses yang bersifat pembinaan, bukan mencari kesalahan (Bafadal, 2008:19). Mulyasa (2007:110) menegaskan bahwa supervisi yang efektif harus dilaksanakan dengan pendekatan yang konsultatif, kolegial, dan tidak hirarkis, serta berfokus pada kebutuhan guru sebagai tenaga kependidikan. Dalam sistem pendidikan modern, diperlukan adanya supervisor khusus yang independen untuk meningkatkan obyektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.

Supervisi klinis, salah satu bentuk supervisi akademik yang populer, memiliki ciri khas berupa pendekatan yang mendukung, bukan instruktif. Guru didorong untuk memiliki inisiatif dalam mengembangkan diri, sementara aspek yang disupervisi dipilih berdasarkan usulan guru dan disepakati bersama dengan kepala sekolah sebagai supervisor. Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan supervisor, menciptakan suasana kolaboratif yang terbuka. Tahap-tahap supervisi klinis meliputi pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik, di mana penguatan diberikan terhadap perilaku positif guru yang teridentifikasi selama proses supervisi.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam konteks supervisi klinis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan kualitas pembelajaran yang efektif. Dalam pelaksanaan supervisi ini, prinsip-prinsip seperti hubungan konsultatif dan kolegial, pendekatan demokratis, fokus pada kebutuhan guru, dan penyediaan bantuan profesional menjadi landasan utama. Supervisor, dalam hal ini kepala sekolah, dapat memanfaatkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya indikator kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran. Menurut Ditjen Dikdasmen (2004:10), kompetensi dalam menyusun rencana pembelajaran mencakup berbagai indikator seperti mendeskripsikan tujuan pembelajaran, menentukan materi, mengalokasikan waktu, menentukan metode, merancang prosedur, dan memilih media serta sumber belajar yang sesuai. Kemampuan guru dalam menyusun RPP yang efektif sesuai dengan indikator tersebut sangat bergantung pada upaya guru untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang materi, metode, strategi, media, dan penilaian pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya guru untuk selalu memperbarui dan memperdalam pemahaman mereka dalam menyusun RPP yang relevan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan lokal.

Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa supervisi klinis tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP, tetapi juga memperkuat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan profesionalisme kepala sekolah sebagai supervisor, memperkuat pemahaman mereka mengenai peran dan tanggung jawab dalam pembinaan guru, dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya, tetapi juga berperan dalam memperkuat sistem manajemen sekolah yang efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

PENUTUP

Penelitian ini telah berhasil menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis secara terstruktur dan sistematis dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SDN Komplek Kenjeran II-506 Surabaya pada tahun pelajaran 2019/2020. Peningkatan yang terlihat dari hasil Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa pendekatan supervisi yang memberikan bimbingan, umpan balik yang konstruktif, serta dukungan yang berkelanjutan dapat memperbaiki kualitas perencanaan pembelajaran dan kedisiplinan guru. Dengan tidak adanya guru yang berada dalam kategori "tidak berhasil" atau "kurang berhasil" pada Siklus II, dan meningkatnya jumlah guru yang "sangat berhasil" dan "berhasil", hal ini menandakan bahwa intervensi supervisi klinis telah berdampak positif pada pengembangan kompetensi guru.

Selain meningkatkan kompetensi guru, penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam mendukung pengembangan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi yang dilaksanakan dengan prinsip-prinsip konsultatif, kolegial, demokratis, dan berfokus pada kebutuhan guru terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik dan lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam konteks peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan melalui supervisi klinis. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan secara berkala dan terencana dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah-sekolah diharapkan dapat terus menerapkan dan mengembangkan model supervisi ini untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih lanjut metode supervisi lainnya yang dapat dikombinasikan dengan supervisi klinis, serta untuk memperluas cakupan penelitian pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih holistik dan adaptif dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

REFERENSI

- Almira, A. (2013). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Melalui Model Lesson Study. *JLogaritma*, 1(2), 130–143. file:///E:/Makalah/Periode 2020/SDN Gading VII RIO D/227-379-1-SM.pdf
- Alwafi Ridho Subarkah. (2018). Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Pada SMP NEGERI 36 Medan Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening. In *universitas hkbp nommensen medan* (Vol. 151, Issue 2).
- Ashari, W. A. (2021). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nila-Nilai Religius Berbasis Akhlak pada Siswa SMA Negeri 4 Palopo*.
- Fahrudin1*, B. N. A. 1PG. (2018). Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA Pelatihan Program Parenting untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD Di Kota Mataram Tahun 2018. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA Original*, 37–44.
- Fitriani, F., Hafidhuddin, D., Husaini, A., & Mujahidin, E. (2022). Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 505. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8268>
- Gading Puspaningtyas, I. (2015). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komunikasi Organisasi, Motivasi, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 16 Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3), 833–846.
- Halmuniati; Siti, S. (2019). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru. *Shautut Tarbiyah*, 25(1), 19–36.
- Hazli, H., & Saputra, R. R. (2019). Analisis Pengaruh Supervisi Pengawas Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Sukau Lampung Barat. *Publikasi*

- Pendidikan*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.8002>
- Idhar. (2018). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 314–328. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v2i1.104>
- Iskandar, I. (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Melalui Supervisi Klinis Di Sekolah Dasar Negeri 001 Panipahan Kabupaten Rokan Hilir. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(3), 324. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i3.5524>
- Isusilaningtyas, L. A. (2015). Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pembiayaan (Studi Kasus pada MI Negeri Ambarawa Kab . Semarang). In *Tesis*.
- Izzati, M., Utama, S., & Fauziati, E. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(1), 168–174. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i1.1863>
- Kualitas, T., Di, P., Negeri, S. M. K., & Selatan, K. T. (2017). *Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di smk negeri 3 kota tangerang selatan*.
- Lisnawati, L., Fiyul, A. Y., & Yurna, Y. (2021). Manajerial Supervisi Akademik Pengawas, Kepala Dan Guru Sekolah Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Pedagogik Di Raudhatul Athfal. *Jurnal El-Audi*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.56223/elaudi.v2i1.22>
- Prasetya, B. (2018). Peningkatan Kemampuan Guru Madrasah Dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Di Probolinggo. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 441–465.
- Rusmaniah. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Media Pembelajaran di SMP Negeri 1 Dewantara Melalui Kegiatan Workshop Tahun Pelajaran 2018/2019. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 1078–1080.
- Sujadi, E., Odha Meditamar, M., Wahab, M., & Putri Utama, R. (2019). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.16>
- Sumarni, Tamsah, H., & Mustari. (2017). Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Se-Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 2(1), 149–163.
- Supriadin, B. (2021). Nilai-Nilai Profetik dalam Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di SDN 1 Ranomeeto, Konawe Selatan. *Shautut Tarbiyah*, 27(November), 236–259.
- Tri, C., & Rokhani, S. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah di SDN Dengkek 01 Pati. *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*, 1(2), 1–8. <http://www.jiemar.org>
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>
- zai, W. indriani. (2019). *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja*

Mengajar Guru. 1, 114–132. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7azuy>